

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat, untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka dunia pendidikan tentunya diharapkan mampu mengimbangi perkembangan yang ada. Sekolah merupakan satu wadah dimana siswa mendapatkan pengetahuan baru, sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya. Di sekolah tentunya terjadi proses interaksi baik sesama guru maupun guru dan siswa, serta tidak secara langsung juga berinteraksi dengan masyarakat.

Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik, sehingga apa yang dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan tersendiri. Di sekolah siswa diharapkan dapat belajar dengan baik. Menurut Skinner (Dimiyati dan Mudjiono 2013: 09) belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila seseorang tidak belajar maka responnya menurun. Hasil yang diharapkan dari proses belajar ini adalah terjadinya perubahan perilaku, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Artinya bahwa sekolah diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelaktual, memperoleh nilai mata pelajaran yang tinggi, akan tetapi siswa juga diharapkan dapat percaya diri, tanggungjawab, serta mampu menghargai orang lain. Salah satu perilaku yang dapat dibentuk dari belajar adalah kepercayaan diri.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu (2013:67) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Selain siswa dapat menguasai materi pelajaran, siswa juga dapat percaya diri. Misalnya adanya dorongan untuk bergaul dengan orang lain, mengungkapkan pendapat, serta ada dorongan untuk tampil di depan kelas. Berawal dari percaya diri, diharapkan akan terjadi efikasi diri pada siswa oleh karena itu, percaya diri dan efikasi diri perlu ditanamkan pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Percaya diri dan efikasi diri mempunyai perbedaan, perbedaannya adalah dimana percaya diri masih merupakan dorongan dari dalam diri individu tersebut untuk bertindak sedangkan efikasi diri sudah merupakan pembuktian dimana individu tersebut sudah sadar atas kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan sampai berhasil. Menurut Alwisol (Ridhoni: 2013) bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Percaya diri dan efikasi diri mempunyai hubungan yaitu dimana seorang yang memiliki kepercayaan diri, mampu untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri untuk membuat perubahan di lingkungannya. Keyakinan seorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya.

Sedangkan efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Dimana individu dengan efikasi diri tinggi akan memilih melakukan usaha lebih besar dan lebih pantang menyerah.

Dalam kehidupan sosial, remaja yang kurang percaya diri seringkali menunjukkan sikap yang pasif, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, komunikasi terbatas, kurang berani menampilkan kreativitas dan kurang inisiatif. Untuk mengembangkan rasa percaya diri, siswa perlu mengalami pengalaman yang berbeda, baik pengalaman dari lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang baru. Melalui hubungan individu juga membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri, yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri. Rahayu (2013: 62) mengungkapkan munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan yang tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu.

Siswa SMA yang masih berada dalam fase perkembangan remaja, merupakan masa penuh gejolak dan menghadapi banyak persoalan, tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan jati dirinya. Masalah kepercayaan diri siswa dapat menimbulkan hambatan besar pada bidang kehidupan pribadi, baik sosial, belajar dan karirnya. Miskell (dalam Rahayu 2013: 64) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri,

mengenai kemampuan bakat, kepemimpinan dan inisiatif, serta sifat-sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kehidupan pribadinya diliputi dengan keragu-raguan untuk menentukan suatu tindakan, mudah cemas, selalu tidak yakin, dan mudah patah semangat.

Berdasarkan observasi awal peneliti, yang dilakukan di SMA Negeri 2 Gorontalo pada saat pelaksanaan PPL 2, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri sehingga cenderung tidak memiliki efikasi diri, dari hasil wawancara dengan guru yang ada di sekolah tersebut hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku yang nampak pada saat pelaksanaan layanan di kelas. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tidak mempunyai konsep diri, tidak dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, kurang baik dalam bersikap, kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Antara Percaya Diri dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dilihat permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Gorontalo yakni sebagai berikut: (1) Siswa yang percaya diri belum tentu mempunyai efikasi diri, (2) Siswa yang mempunyai efikasi diri belum tentu siswa tersebut memiliki percaya diri, (3) Siswa yang sudah mempunyai percaya diri dan memiliki efikasi diri tetapi masih terlalu takut, sehingga masih memerlukan dorongan dari orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Siswa kurang yakin pada kemampuannya
- b. Cenderung pesimis
- c. Ragu dalam menentukan tindakan/pilihan
- d. Siswa kurang aktif dalam kelas
- e. Mudah cemas
- f. Bersikap acuh
- g. Cenderung putus asa

1.3 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara percaya diri dengan efikasi diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan efikasi diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara percaya diri dengan efikasi diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo.

Adapun manfaat penelitian secara praktis yakni :

- a. Bagi Siswa : agar siswa lebih percaya diri dan dapat memahami tentang efikasi diri
- b. Bagi Orang Tua : agar dapat lebih memperhatikan, membimbing dan mengawasi anak
- c. Bagi Guru : dapat memberikan cermin bagaimana agar siswa lebih percaya diri dan memberikan penguatan dalam menanamkan perilaku percaya diri pada anak didik.
- d. Bagi sekolah : sebagai masukan dalam meningkatkan proses belajar disekolah